

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Manajemen Dana Bank Syariah

Manajemen dalam bahasa Arab disebut dengan *idarah*. *Idarah* diambil dari kata *adartasy-syai'a* atau '*adarta bihi* juga kata *ad-dauran*. Secara istilah, sebagian pengamat mengartikan sebagai alat untuk merealisasikan tujuan umum. Oleh karena itu mereka mengatakan bahwa *idarah* (manajemen) adalah suatu aktivitas khusus menyangkut kepemimpinan, pengarahan, pengembangan personal, perencanaan dan pengawasan.<sup>26</sup>

Manajemen dana bank syariah adalah upaya yang dilakukan oleh lembaga bank syariah dalam mengelola atau mengatur posisi dana yang diterima dari aktivitas *funding* untuk disalurkan kepada aktivitas *financing*, dengan harapan bank yang bersangkutan tetap mampu memenuhi likuiditas, rentabilitas dan solvabilitasnya. Sebagaimana dalam bank konvensional, bank syariah juga mempunyai peran sebagai lembaga perantara (*intermediary*) antara kelompok masyarakat yang mengalami kelebihan dana dengan yang mengalami kekurangan dana.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), hlm. 175-176

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 262

## B. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan perbandingan antara komponen yang ada dalam laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Tujuannya yaitu untuk melihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab dari perubahan tersebut.<sup>28</sup>

Analisis profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Konsep profitabilitas dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen.<sup>29</sup> Profitabilitas adalah kemampuan suatu bank untuk menghasilkan keuntungan, baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun yang berasal dari kegiatan-kegiatan non-operasionalnya. Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menilai sehat tidaknya suatu bank selain faktor modal, kualitas aktiva, manajemen, dan likuiditas.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*. . . , hlm. 196.

<sup>29</sup> Harmono, *Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 109-110

<sup>30</sup> Tri Hendro SP dan Conny Tjandra Rahardja . . . , hlm. 206

Pada umumnya, rasio profitabilitas yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin*

Rasio *gross profit margin* merupakan margin laba kotor. Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston memberikan pendapatnya, yaitu: “Margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan”. Joel G. Siegel dan Jae K. Shim mengatakan bahwa “Persentase dari sisa penjualan setelah sebuah perusahaan membayar barangnya, juga disebut margin keuntungan kotor (*gross profit margin*)”. Adapun rumus rasio *gross profit margin* adalah:

$$\frac{\text{Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

2. *Net Profit Margin*

Rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Joel G. Siegel dan Jae K. Shim mengatakan:

- a. Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi

dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut,

- b. Margun laba kotor sama dengan laba kotor dibagi laba bersih. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan.

Rumusnya yaitu<sup>31</sup> :

$$\frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

### 3. Return On Equity

Rasio ini menunjukkan presentase laba bersih yang dinyatakan dari total *equity* (modal sendiri) pada tanggal neraca setelah dikurangi aktiva tetap tak berwujud. Total *equity* (modal sendiri) adalah jumlah modal ditambah kenaikan modal karena revaluasi aktiva tetap dan laba ditahan. Ini dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri.<sup>32</sup> Adapun rumus *return on equity* adalah:

$$\frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Shareholders' Equity}}$$

---

<sup>31</sup> Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 136.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm 137.

#### 4. *Return On Asset*

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan

$$\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total ekuitas}}$$

Dari keempat rasio tersebut diatas, dalam penelitian ini dipilih ROA yang merupakan indikator profitabilitas Bank Muamalat Indonesia. ROA memfokuskan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam operasional perusahaan,.

### C. ROA (*Return On Assets*)

Menurut Lukman Dendawijaya ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.<sup>33</sup>

Rasio ini menggambarkan keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan cara membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total asset. ROA juga menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai

---

<sup>33</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan....*, hlm. 118.

bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan asset. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya. ROA digunakan untuk menganalisis tingkat profitabilitas. ROA dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan total asset atau aktivanya.<sup>34</sup>

ROA dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi. Laba merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah usaha, termasuk bagi sektor perbankan. Alasan dari pencapaian laba perbankan tersebut dapat berupa kecukupan dalam memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas kerja pimpinan, dan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Laba yang tinggi membuat bank dapat mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas.<sup>35</sup>

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan umum

---

<sup>34</sup> Harmono, *Manajemen Keuangan Berbasis . . .*, hlm. 46.

<sup>35</sup> Simongkir, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Nonbank*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 144.

Berdasarkan Prinsip Syariah, ROA didapat dengan cara membagi laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam suatu periode.

Tabel 2.1  
Kriteria Kesehatan Bank

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

#### D. NPF (*Non Performing Financing*)

Pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan yang berpotensi tidak mampu mengembalikan pembiayaan berdasarkan syarat-syarat yang telah disetujui dan ditetapkan bersama. Pembiayaan bermasalah dapat pula diartikan sebagai pembiayaan yang dalam pelaksanaannya belum memenuhi target yang diinginkan, seperti : pengembalian pokok atau bagi hasil, pembiayaan dalam lancar dan perhatian khusus, yang berpotensi terjadinya penunggakan.<sup>36</sup>

Perkembangan pemberian kredit yang paling tidak menggembirakan bagi pihak bank adalah apabila kredit yang diberikan ternyata menjadi kredit bermasalah. Hal ini disebabkan oleh kegagalan pihak debitur

<sup>36</sup> Slamet Riyadi, *Banking Asset and Liability Management . . .*, hlm. 141

memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran pokok kredit beserta bunga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit. Kolektibilitas kredit berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia yaitu:

1. Kredit Lancar, yaitu kredit yang tidak mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayar bunga.
2. Kredit dengan perhatian khusus, yaitu kredit yang mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayar bunga yang kurang dari tiga bulan
3. Kredit kurang lancar, yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga telah mengalami penundaan selama 3 bulan lebih.
4. Kredit diragukan, kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga telah mengalami penundaan selama 6 bulan lebih.
5. Kredit macet, kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga telah mengalami penundaan lebih dari satu tahun sejak jatuh tempo.

Dalam praktik perbankan sehari-hari, pengertian kredit bermasalah adalah kredit kredit yang dikategorikan kolektibilitasnya masuk dalam kriteria kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet.



Implikasi akibat timbulnya kredit bermasalah yaitu sebagai berikut :

1. Hilangnya kesempatan untuk memperoleh *income* dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berdampak buruk bagi rentabilitas bank.
2. Rasio kualitas aktiva produktif atau biasa dikenal dengan BDR (*bad debt ratio*) menjadi semakin besar yang menggambarkan terjadinya situasi yang memburuk.
3. Bank harus memperbesar penyisihan untuk cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan berdasarkan ketentuan yang ada. Sehingga akan mengurangi besarnya modal bank dan akan sangat berpengaruh terhadap CAR (*Capital Adequacy Ratio*).<sup>37</sup>

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 tentang kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) dimana secara neto besarnya tingkat *Non Performing Loan* lebih dari 5% (lima persen) dari total kredit dan penyelesaiannya bersifat kompleks. Besarnya tingkat *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan adanya kredit bermasalah pada bank, semakin besar kredit bermasalah pada bank menunjukkan bank tersebut tidak bisa menarik kembali dana yang telah diberikan oleh debitur, maka berakibat pada laba yang diperoleh oleh bank.

---

<sup>37</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, ... hlm. 81-83.

### E. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR atau sering disebut rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia (2008) CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (hutang), dll.<sup>38</sup>

Modal merupakan sumber dana pihak pertama, yaitu sejumlah dana yang diinvestasikan oleh pemilik untuk pendirian suatu bank. Jika bank tersebut sudah beroperasi maka modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Agar perbankan dapat berkembang secara sehat dan mampu bersaing dalam perbankan internasional maka permodalan bank harus senantiasa mengikuti ukuran yang berlaku secara internasional, yang ditentukan oleh *Banking for International Settlements* (BIS), yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 8%.<sup>39</sup>

Modal digunakan untuk menilai seberapa besar kemampuan bank untuk menanggung risiko-risiko yang mungkin akan terjadi. Bank yang mempunyai tingkat risiko yang tinggi akan lebih solvabel. Begitu juga

---

<sup>38</sup> Defri, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Likuiditas dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI", *Jurnal manajemen* Vol. 01 No. 01, 2012, hlm. 5

<sup>39</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, ... hlm.144

sebaliknya bank yang mempunyai risiko yang kecil mengidentifikasi bank tersebut kurang solvabel.

Tingkat modal yang tinggi akan meningkatkan cadangan kas yang dapat digunakan untuk memperluas kreditnya, sehingga tingkat solvabilitas yang tinggi akan membuka peluang yang lebih besar bagi bank untuk meningkatkan profitabilitasnya. Sebaliknya bank yang tingkat solvabilitasnya rendah akan mengurangi kemampuan bank untuk meningkatkan profitabilitasnya, bahkan dapat mengurangi kepercayaan masyarakat, sehingga akan berpengaruh buruk terhadap kelangsungan usahanya.<sup>40</sup>

CAR diukur dengan membagi modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) berdasarkan PBI No. 10/15/PBI/2008 tanggal 24 September 2008.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko)}} \times 100\%$$

Secara lebih rinci, dijabarkan dengan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{ATMR}_{\text{Neraca}} + \text{ATMR}_{\text{Rekening Administratif}}} \times 100\%$$

Modal inti bank terdiri atas modal disetor, agio saham, cadangan umum dan laba ditahan. Yang termasuk kedalam modal pelengkap antara lain cadangan revaluasi aktiva tetap.

---

<sup>40</sup> Moh. Andrew Fahrudin, "Pengaruh *Capital Adquacy Ratio* dan *Loan To Deposit Ratio* Terhadap *Return On Asset* PT Bank Syariah Mandiri Tbk. periode 2001-2013", hlm. 21.

## F. BOPO (Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional)

Aspek manajemen dalam penilaian tingkat kesehatan suatu bank dikaitkan dengan tingkat efisiensi yang dicapai bank tersebut dalam menjalankan operasinya. Menurut Bank Indonesia, tingkat efisiensi bank diukur melalui perbandingan Total Biaya Operasi (BO) dengan Total Pendapatan Operasi (PO), sehingga disebut sebagai rasio BOPO. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menunjang kegiatan operasional. Semakin kecil rasio biaya operasional akan lebih baik, karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatanyang diterima.<sup>41</sup>

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional pada pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.<sup>42</sup>

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

---

<sup>41</sup> Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking : Sebuah . . .*, hlm. 866

<sup>42</sup> Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 72.

Kriteria nilai kredit BOPO dapat dihitung sebagai berikut:

1. Untuk rasio 100% atau lebih, nilai kredit = 0
2. Untuk setiap penurunan sebesar 0,08%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. Bobot CAMEL untuk rasio BOPO adalah 5%. Rumus untuk menentukan nilai kredit dari rasio BOPO:

$$\text{Nilai Kredit BOPO} = \frac{[100\% - (\text{Persentase BOPO}) \times 1]}{0.08\%} \times 100\%$$

Skala predikat, rasio dan nilai kredit BOPO bank:<sup>43</sup>

Tabel 2.2  
Nilai Kredit

No.	Predikat	Rasio	Nilai Kredit
1.	Sehat	93.52% - 92 %	81 – 100
2.	Cukup sehat	94.72% - < 93.53 %	66 - < 81
3.	Kurang sehat	95.92% - <94.73 %	51 - < 66
4.	Tidak sehat	100% - < 95.92 %	0 - < 51

Besaran rasio BOPO yang dipersyaratkan oleh BI adalah dibawah 90% (<90%), artinya jika rasio BOPO melebihi 90% atau bahkan mendekati angka 100%, maka suatu bank dikategorikan sangat tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Bank yang dikelola secara tidak efisien berpotensi untuk memiliki kerugian yang besar, yang apabila didiamkan dapat mengancam kelangsungan usaha bank tersebut. Efisiensi bank menunjukkan bahwa bank telah melaksanakan operasinya dengan benar sesuai dengan yang diharapkan oleh manajemen dan pemegang

<sup>43</sup> Harmono, *Manajemen Keuangan: ....*, hlm. 120-121

saham, serta bank yang bersangkutan telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna.<sup>44</sup>

### **G. FDR (*Financing to Deposit Ratio*)**

*Financing to Deposit Ratio* adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dan pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dan pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi angka FDR suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil.

Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Apabila kredit/pembiayaan yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah, bank akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No 26/5/ BPPP tanggal 29 Mei 1993, besarnya *Financing to Deposit Ratio* ditetapkan oleh Bank Indonesia tidak melebihi 110%. Hal ini berarti bank boleh memberikan kredit atau pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga yang berhasil

---

<sup>44</sup> Tri Hendro SP dan Conny Tjandra Rahardja, *Bank & Institusi ....*, hlm. 206

dihimpun asalkan tidak melebihi 110%. Surat Edaran Bank Indonesia diperjelas dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional.<sup>45</sup>

$$\text{Financing to Deposit Ratio} = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

*Financing to Deposit Ratio* menyatakan seberapa jauh bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan oleh bank untuk membiayai pembiayaan menjadi besar.<sup>46</sup>

Semakin tinggi rasio FDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.<sup>47</sup> Jika rasio FDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaan dengan efektif).<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> Muhammad, *Manajemen Pembiayaan* .... hlm. 75-76

<sup>46</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*,... hlm.116

<sup>47</sup> Dwi suwiknyo, *Analisis Laporan*...., hlm. 148.

<sup>48</sup> Muhammad, *Manajemen*. . . ,hlm. 48

## H. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini:

Pertama, penelitian Rima Yunita (2014), dalam penelitiannya yang bertujuan mengetahui seberapa besar faktor-faktor seperti permodalan (CAR), likuiditas (FDR), kualitas aktiva (NPF), dan earning (BOPO), terhadap profitabilitas (ROA) Bank syariah di Indonesia selama tahun 2009 sampai 2012. Metode yang digunakan yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi berganda, dan uji hipotesis. Hasil penelitiannya bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA, FDR berpengaruh positif terhadap ROA, NPF berpengaruh negatif terhadap ROA, REO berpengaruh negatif terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Penelitian Rima hampir sama dengan penelitian *author* yang membedakan yaitu penelitiannya hanya 4 tahun (2009-2012), dengan menggunakan 11 bank yang merupakan bank umum syariah di Indonesia.<sup>49</sup>

Kedua, penelitian Udik Jatmiko dan Beby Hilda Agustin yang bertujuan untuk menganalisis financing to deposit ratio dan dana pihak ketiga terhadap return on asset pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah. Metode yang digunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan pendekatan statistik melalui uji regresi berganda, uji t, uji F. Hasil penelitiannya bahwa *Financing to Deposit ratio* (FDR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), rasio dana

---

<sup>49</sup> Rima Yunita, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia", *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol. 3 No. 2 Juli 2014, hlm. 143 – 160, di akses tanggal 9 Mei 2019



pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) , secara simultan *Financing to Deposit ratio* (FDR) dan Rasio dana pihak ketiga memiliki pengaruh yang benar-benar signifikan terhadap *Return On Aset*. Penelitian Udik Jatmiko dan Beby Hilda Agustin berbeda dengan penelitian *author* yang membedakan yaitu penelitian ini hanya berfokus pada dua variabel independen dan satu variabel dependen, sedangkan *author* meneliti dengan empat variabel independen dan satu variabel dependen, yang sama dengan penelitian *author* yaitu sama sama menggunakan variabel *Financing to Deposit ratio* (FDR) dan *Return On Asset* (ROA). Penelitian ini di lakukan pada BRI Syariah mulai tahun 2012 sampai 2016.<sup>50</sup>

Ketiga, penelitian oleh Ratnawaty Marginingsih menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor seperti *capital adequacy ratio*, biaya operasi dibanding pendapatan operasi, *financing to deposit ratio*, *non performing financing* dan *net interest margin* yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) bank umum syariah di Indonesia. Hasil penelitian menjelaskan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA. menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA. menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA. Yang

---

<sup>50</sup> Udik Jatmiko dan Beby Hilda Agustin, “Analisis *Financing To Deposit Ratio* Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap *Return On Asset* Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah”, *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah* Volume 04, Nomor 02, April 2018 hlm. 99-126, di akses tanggal 9 Mei 2019

membedakan dengan penelitian yang dilakukan *author* yaitu tidak menggunakan variabel NIM, dengan menggunakan dua variabel dependen, ROA dan ROE. Penelitian ini menggunakan Bank Umum Syariah di Indonesia selama 2012 sampai 2016.<sup>51</sup>

Keempat, penelitian Wahyu Dwi Yulihapsari, Dien Noviany Rahmatika dan Jaka Waskito yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh NPF, CAR, FDR dan BOPO terhadap profitabilitas (ROA) baik secara parsial maupun simultan pada Bank Victoria Syariah periode 2011- 2016. Metode analisis yang digunakan adalah Regresi Berganda. Hasil penelitiannya yaitu variabel NPF berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, CAR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA, FDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel ROA. Berdasarkan hasil analisis data dengan uji F, dapat disimpulkan pada variabel independen NPF, CAR, FDR dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen profitabilitas (ROA). Yang membedakan dalam penelitian ini yaitu hanya menggunakan lama penelitian sekitar 6 tahun.<sup>52</sup>

Kelima, penelitian Rafanomezantsoa Heriniaina Solofo Tantely, Sumani dan Marmono Singgih yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya

---

<sup>51</sup> Ratnawaty Marginingsih, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia", *Jurnal Ecodemica*, Vol. 2 No. 1 April 2018 hlm. 74-85, di akses tanggal 9 Mei 2019

<sup>52</sup> Wahyu Dwi Yulihapsari, Dien Noviany Rahmatika dan Jaka Waskito, "Analisis Pengaruh *Non Performing Financing*, *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio* dan BOPO terhadap Profitabilitas", *Multiplier* Vol. 1 No. 2 Mei 2017 hlm. 103-113

Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Equity* (ROE). Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang sebelumnya data diuji normalitas dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini yaitu variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE), variabel Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) dan variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE). Yang membedakan dalam penelitian ini yaitu tidak menggunakan variabel *non performing financing* dan *Return On Asset* (ROA) serta menghilangkan variabel *Net Interest Margin* (NIM) dengan periode 2010 sampai 2014<sup>53</sup>

Keenam, penelitian Epri Dwiwiyanto dalam penelitiannya yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), Giro Wajib Minimum (GWM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) , *Non Performing Financing* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *return on equity*. Metode yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Hasilnya bahwa ada hubungan yang signifikan antara BOPO dengan ROE, LDR ada hubungan yang signifikan dengan ROE, NPL tidak ada hubungan yang signifikan terhadap ROE dan CAR ada hubungan yang signifikan dengan ROE. Yang membedakan dengan penelitian *author* yaitu tidak

---

<sup>53</sup> Rafanomezantsoa HST dkk, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursaefek Indonesia", *Artikel Ilmiah Mahasiswa* hlm. 1-7 2016. Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Jember di akses tanggal 9 Mei 2019

menggunakan variabel *Net Interest Margin* (NIM), Giro Wajib Minimum (GWM) dan *Return On Asset* (ROA) dan hanya menggunakan periode selama tahun 2004 sampai 2007.<sup>54</sup>

Ketujuh, penelitian Rida Hermina dan Edy Suprianto dalam penelitiannya yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) , *Non Performing Financing* (NPL) dan Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Profitabilitas (ROE) Pada Bank Umum Syariah*. Hasilnya bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROE, artinya besar kecilnya CAR tidak akan mempengaruhi besar kecilnya ROE, LDR tidak berpengaruh terhadap ROE, artinya besar kecilnya LDR tidak akan mempengaruhi besar kecilnya ROE, NPL tidak berpengaruh terhadap ROE, BOPO berpengaruh terhadap ROE. Yang membedakan dengan penelitian *author* yaitu hanya menggunakan variabel dependen ROE saja, dengan durasi penelitian hany lima tahun.<sup>55</sup>

Kedelapan, penelitian Nur Ahmadi Bi Rahmani yang bertujuan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) dengan metode *purposive sampling* dengan teknik analisis regresi berganda dengan dua kali analisis. Hasilnya bahwa Secara simultan

---

<sup>54</sup> Epri Dwiwiyanto, "Analisis Pengaruh BOPO, NIM, GWM, LDR, NPL dan CAR Terhadap *Return On Equity* (Studi: Pada Bank Umum Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2004-2007)", *Jurnal Bisnis Strategi* Vol. 18 No. 2 Desember 2009 hlm. 61-76. di akses tanggal 9 Mei 2019

<sup>55</sup> Rida Hermina & Edy Suprianto, "Analisis Pengaruh CAR, NPL, LDR, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROE) Pada Bank Umum Syariah", *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol. 3 No. 2 Juli 2014, hlm. 129 – 142. Diakses tanggal 9 Mei 2019

Variabel CAR dan FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA dan secara simultan juga Variabel CAR dan FDR berpengaruh signifikan terhadap ROE. Sedangkan secara parsial variabel CAR dan FDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA begitu juga variabel CAR dan FDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE. Yang membedakan yaitu penelitian ini menggunakan Bank Umum Syariah dengan periode mulai tahun 2011 sampai 2015 dengan menambahkan variabel independen berupa Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPL).<sup>56</sup>

Kesembilan penelitian Hani Maulida Khoirunnisa, Rodhiyah dan Saryadi dalam penelitian mereka yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh CAR, LDR dan BOPO terhadap ROA dan ROE dengan periode 2010 sampai 2015 menggunakan metode ekplanatori. Hasilnya bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, LDR dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, dan CAR, LDR, BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan CAR tidak berpengaruh terhadap ROE, LDR dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE, dan Secara simultan CAR, LDR dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. Yang membedakan dengan penelitian *author* yaitu dengan menambahkan variabel *Non*

---

<sup>56</sup> Nur Ahmadi Bi Rahmani, "Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) Pada Perusahaan Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal Human Falah* Vol. 4 No. 2 Juli-Desember 2017 hlm. 301-316 di akses tanggal 9 Mei 2019

*Performing Loan*, dan menambahkan jumlah tahunnya menjadi 2010 sampai 2018.<sup>57</sup>

Kesepuluh, Penelitian Jihan Aprilia dan Siti Ragil Handayani yang bertujuan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO), Non Performing Loan (NPL), dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) baik secara simultan maupun parsial. Hasil penelitiannya yaitu CAR, BOPO, NPL, dan LDR berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA secara parsial. Sedangkan NPL, CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA secara parsial. Secara simultan CAR, BOPO, NPL, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROE. CAR dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE secara parsial. NPL dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE secara parsial. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian *author* yang membedakannya yaitu dalam penelitian ini hanya menggunakan periode lima tahun yang dimulai tahun 2012 sampai 2016, dan menggunakan Bank Umum Devisa, sedangkan penelitian *author* menggunakan Bank

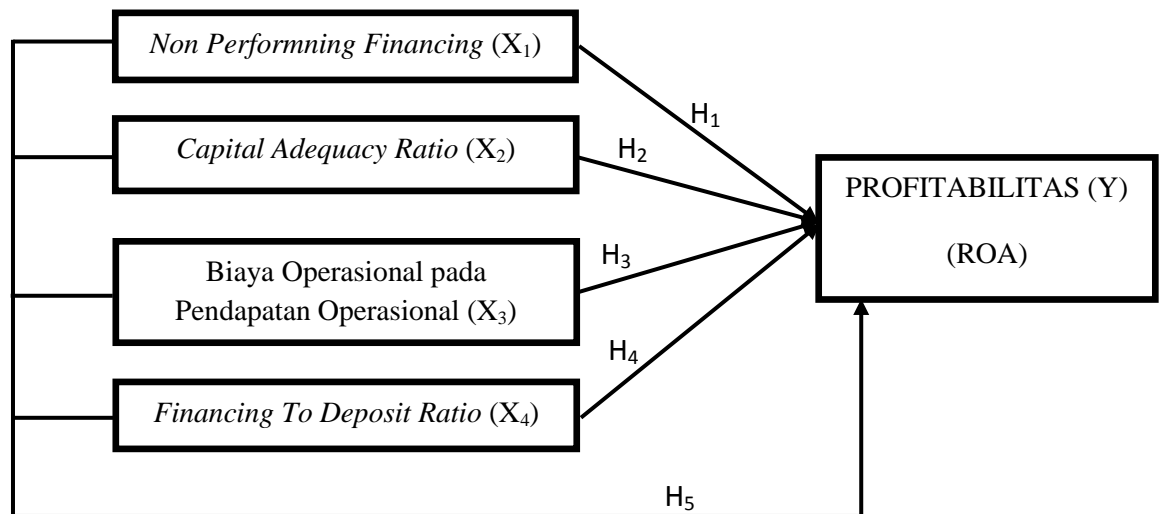
---

<sup>57</sup> Hani Maulida Khoirunnisa, Rodhiyah dan Saryadi, "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*(CAR), *Loan To Deposit Ratio*(LDR) Dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA Dan ROE) Bank Persero Indonesia Yang Dipublikasikan Bank Indonesia Periode 2010 –2015", *Departemen Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro*, di akses pada tanggal 9 Mei 2019

Muammat Indonesia dengan periode Sembilan tahun yang dimulai tahun 2010 sampai 2018<sup>58</sup>

### I. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1  
Kerangka Konseptual



Keterangan :

1.  $H_1$  : hubungan parsial antara *Non Performing Financing* dengan profitabilitas
2.  $H_2$  : hubungan parsial antara *Capital Adequacy Ratio* dengan profitabilitas
3.  $H_3$  : hubungan parsial antara Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dengan profitabilitas
4.  $H_4$  : hubungan parsial antara *Financing To Deposit Ratio* dengan profitabilitas

<sup>58</sup> Jihan Aprilia dan Siti Ragil Handayani, "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional, *Non Performing Loan*, Dan *Loan To Deposit Ratio* Terhadap *Return On Asset* Dan *Return On Equity*", *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 61 No. 3 Agustus 2018 hlm. 172-182. Diakses tanggal 9 Mei 2019

5.  $H_5$  : hubungan simultan antara *Non Performing Financing*, *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional, dan *Financing To Deposit Ratio* dengan profitabilitas

#### J. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat. Hipotesis merupakan pernyataan tentatif tentang hubungan antara beberapa variabel atau lebih.<sup>59</sup> Dari uraian kerangka pemikiran diatas dapat dirumuskan:

$H_1$  : *Non Performing Financing* berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset

$H_2$  : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset

$H_3$  : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset

$H_4$  : *Financing To Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset

$H_5$  : *Non Performing Financing*, *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan *Financing To Deposit Ratio* secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset.

---

<sup>59</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustakabarupress, 2015), hlm. 68.